

Analisis Literatur Keberhasilan Pemberdayaan Masyarakat Desa Terpencil: Peran Model Desa Wisata Dalam Peningkatan Kesejahteraan Lokal (Refleksi Kasus: Desa Wisata Huta Tinggi, Samosir)

Hizkia Sitompul¹, Anita Louis Br Tumeang²

Prodi Sosiologi, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia^{1,2}

Corresponding Author: hizkiasitompul@students.usu.ac.id^{1*}, anitalouis@students.usu.ac.id²

Info Artikel

Submitted: 19 Januari 2026

Revised : 29 Januari 2026

Accepted: 30 Januari 2026

Published: 03 Februari 2026

Keywords: Development, Village Tourism, Local Prosperity

Kata Kunci: Pembangunan, Pariwisata Desa, Kesejahteraan Lokal

Abstract

The success of community empowerment in remote villages such as Huta Tinggi Tourism Village shows that such success does not come out of thin air, but rather from synergies between local agencies and coordinated external interventions. This research is motivated by a shift in the national development paradigm that prioritizes villages as the subject of development (Desa SDGs) and the popularity of the Community-Based Tourism (CBT) model as a poverty alleviation strategy. The purpose of this research is to critically analyze the determinants of successful empowerment in Huta Tinggi Village and its impact on improving local welfare, both economically and socially. Using a qualitative method through a literature study, this research synthesizes various academic sources and reports to build a comprehensive analytical framework. The research found that the anatomy of Huta Tinggi Village's success is underpinned by three pillars: (1) human resource capacity building through structured training that resulted in product innovation (e.g. buffalo milk yogurt); (2) local institutional strengthening through the central role of the Pokdarwis (Tourism Awareness Group) as the driving force of participation; and (3) effective multi-stakeholder collaboration, which integrates top-down support (government, private sector) with bottom-up initiatives (community). The impact of this empowerment is multidimensional, encompassing economic diversification and new job creation, as well as cultural revitalization and strengthened social cohesion. It is concluded that Huta Tinggi validates an effective and replicable hybrid CBT model, where early successes provide a solid foundation. However, its long-term sustainability now faces the challenges of a consolidation phase leading to stagnation, such as infrastructure limitations and environmental pressures, which demand a shift in focus from building to sustainably managing.

Abstrak

Keberhasilan pemberdayaan masyarakat di desa terpencil seperti Desa Wisata Huta Tinggi menunjukkan bahwa kesuksesan tersebut tidak murni lahir begitu saja, melainkan dari sinergi antara agensi lokal dan intervensi eksternal yang terkoordinasi. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pergeseran paradigma pembangunan nasional yang memprioritaskan desa sebagai subjek pembangunan (Desa SDGs) dan popularitas model Community-Based Tourism (CBT) sebagai strategi pengentasan kemiskinan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara kritis faktor-faktor penentu keberhasilan pemberdayaan di Desa Huta Tinggi dan dampaknya terhadap peningkatan kesejahteraan lokal, baik secara ekonomi maupun sosial. Menggunakan metode kualitatif melalui studi literatur, penelitian ini mensintesis berbagai sumber akademis dan laporan untuk membangun kerangka analisis yang komprehensif. Penelitian ini menemukan bahwa anatomi keberhasilan

Desa Huta Tinggi ditopang oleh tiga pilar: (1) peningkatan kapasitas SDM melalui pelatihan terstruktur yang menghasilkan inovasi produk (misalnya, yogurt susu kerbau); (2) penguatan kelembagaan lokal melalui peran sentral Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebagai motor penggerak partisipasi; serta (3) kolaborasi multi-pihak yang efektif, yang mengintegrasikan dukungan top-down (pemerintah, swasta) dengan inisiatif bottom-up (masyarakat). Dampak dari pemberdayaan ini bersifat multidimensional, mencakup diversifikasi ekonomi dan penciptaan lapangan kerja baru, serta revitalisasi budaya dan penguatan kohesi sosial. Disimpulkan bahwa Huta Tinggi memvalidasi model CBT hibrida yang efektif dan dapat direplikasi, di mana keberhasilan awal menjadi fondasi yang kokoh. Namun, keberlanjutan jangka panjangnya kini menghadapi tantangan fase konsolidasi menuju stagnasi, seperti keterbatasan infrastruktur dan tekanan lingkungan, yang menuntut pergeseran fokus dari membangun ke mengelola secara berkelanjutan.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Nusantara

Pendahuluan

Sustainable Development Goals (SDGs) menunjukkan arah pembangunan global saat ini. SDGs menandakan pergeseran besar menuju paradigma pembangunan yang lebih inklusif yang fokus pada pengentasan kemiskinan dari tingkat bawah. Para pemimpin dunia setuju bahwa perlindungan lingkungan dan pengurangan kesenjangan harus dimulai dari anggota masyarakat terkecil (Kurniawan et al., 2023). Pemerintah Indonesia mengubah strategi pembangunan negaranya dengan mengadopsi visi ini. Fokus yang sebelumnya terkonsentrasi pada agregat ekonomi makro telah berubah secara signifikan. Desa sekarang dianggap sebagai subjek atau fokus utama pembangunan, bukan lagi objek pembangunan (membangun desa). Pengakuan ini didasarkan pada kenyataan bahwa desa berkontribusi secara signifikan, mencapai 74% dari capaian pembangunan nasional, yang membentuk dasar untuk tujuan pembangunan berkelanjutan (Kurniawan et al., 2023). Sektor pariwisata juga dikenal sebagai prime mover yang dianggap sebagai salah satu penggerak ekonomi utama yang sangat efektif dalam proses mencari cara untuk mempercepat pembangunan perdesaan (Nugraha, 2021). Untuk meningkatkan kesejahteraan yang berkelanjutan di daerah perdesaan, model "Desa Wisata" ditetapkan sebagai pendekatan strategis. Sebagian besar orang percaya bahwa pembangunan desa wisata memiliki banyak efek, termasuk menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan pada akhirnya mengurangi laju urbanisasi dengan menjadikan desa sebagai pusat pertumbuhan ekonomi yang mandiri (Kurniawan et al., 2023; Nugraha, 2021).

Pembangunan desa wisata di Indonesia, khususnya di kawasan strategis, bergantung pada kolaborasi dua arus kebijakan utama yang saling menguatkan dan berkaitan. Di satu sisi, ada kebijakan makro yang dibuat dari tingkat atas ke bawah, seperti penetapan Destinasi Pariwisata Super Prioritas (DPSP) oleh pemerintah pusat, yang mencakup Danau Toba. Sumber daya yang besar dialokasikan untuk pembangunan infrastruktur, mendorong investasi, dan promosi di tingkat global karena kebijakan ini. Di sisi lain, program Desa SDGs menunjukkan filosofi kebijakan bottom-up yang mendorong partisipasi dan pemberdayaan potensi lokal baik masyarakat maupun lingkungannya sendiri (Kurniawan et al., 2023). Desa wisata Huta Tinggi di Samosir adalah tempat kedua arus kebijakan bertemu. Oleh karena itu, keberhasilannya adalah hasil dari kerja sama yang berhasil antara intervensi pemerintah pusat dan lokal, yang menciptakan momentum dan memungkinkan komunitas lokal untuk memanfaatkan peluang tersebut.

Pada dasarnya, model Desa Wisata adalah implementasi dari pendekatan pariwisata berbasis masyarakat, atau Community-Based Touris (CBT). CBT adalah pendekatan pembangunan yang secara fundamental menekankan partisipasi, kepemilikan, dan kontrol masyarakat lokal sepanjang siklus pengembangan pariwisata. Prinsip utamanya adalah melibatkan komunitas mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan, dan evaluasi. Tujuan akhir adalah untuk memastikan bahwa keuntungan ekonomi, sosial, dan budaya yang dihasilkan, dapat didistribusikan secara adil dan dirasakan secara langsung oleh masyarakat setempat. Proses pemberdayaan masyarakat (empowerment) ini adalah inti dari CBT. Proses ini dapat dibagi menjadi tiga tahapan penting yang saling terkait. Pertama, tahap kesadaran (awareness), di mana orang-orang di desa menyadari potensinya yang luar biasa dan merasa mereka perlu meningkatkan kapasitas mereka sendiri untuk mengelolanya (Zebua et al., 2023). Tahap kedua, tahap transformasi kapasitas (capacity building), dimulai dengan intervensi dari sumber eksternal seperti transfer pengetahuan dan keterampilan. Pelatihan teknis, seperti pemasaran digital, manajemen homestay berkualitas, pengembangan makanan lokal, penguasaan bahasa Inggris untuk pemandu wisata, dan inovasi produk kuliner lokal, termasuk dalam intervensi ini (Febriana & Pramesti, 2022; Lase et al., 2025; Zebua et al., 2023). Tahap ketiga, peningkatan kemampuan, di mana inovasi, inisiatif, dan kemandirian masyarakat mulai dibentuk dan diresmikan oleh organisasi lokal seperti Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) (Nugraha, 2021; Zebua et al., 2023). Kesuksesan sebuah desa wisata dengan CBT tidak tergantung pada jumlah wisatawan yang datang. Sebaliknya, itu tergantung pada seberapa baik pemberdayaan tersebut mampu meningkatkan kesejahteraan lokal secara keseluruhan, termasuk pelestarian

identitas budaya, stabilitas pendapatan, dan penguatan modal sosial (Kairi et al., 2023; Zebua et al., 2023).

Namun demikian, penting untuk mengajukan pertanyaan mendasar tentang arti dari istilah keberhasilan pemberdayaan. Menurut berbagai studi, program pemberdayaan Desa Huta Tinggi telah menghasilkan suatu hasil yang dapat diukur. Contohnya adalah inovasi produk (yogurt susu kerbau) dan pengakuan eksternal (penghargaan ADWI) (Febriana & Pramesti, 2022; Zebua et al., 2023). Namun, inti dari teori CBT sebenarnya adalah pergeseran kekuasaan, atau kekuatan, dan kontrol atas sumber daya pariwisata ke tangan komunitas (Tamir, 2015). Oleh karena itu, analisis dalam artikel ini akan melampaui hal-hal mendasar yang berkaitan dengan keberhasilan untuk memeriksa lebih dalam tentang apakah keberhasilan di Desa Huta Tinggi telah mencapai tingkat pemberdayaan substantif, yang di mana masyarakat memiliki kendali penuh atas keputusan strategis tentang bagaimana mengembangkan pariwisata desa mereka, atau masih terbatas pada peningkatan kemampuan teknis dan hasil ekonomi. Sebagai salah satu dari lima Destinasi Pariwisata Super Prioritas (DPSP) di Indonesia, penetapan wilayah Danau Toba, termasuk Pulau Samosir, memberikan legitimasi akademis dan kebijakan yang kuat untuk meneliti kasus-kasus di wilayah tersebut. Kawasan ini sekarang berfungsi sebagai laboratorium nyata untuk penerapan dan evaluasi kebijakan pembangunan pariwisata nasional. Desa wisata Huta Tinggi di Kecamatan Pangururan, Samosir, muncul sebagai studi kasus yang cocok dan relevan untuk dipelajari secara menyeluruh dalam konteks ini. Desa ini unik karena tiga potensi utamanya bekerja sama dengan baik. Potensi alam meliputi keindahan panorama Danau Toba yang menakjubkan dari ketinggian (Simbolon & Novalinda, 2024; Kairi et al., 2023); potensi budaya dan agrowisata, yang mencakup kearifan lokal Batak Toba yang asli, seperti pemanfaatan arsitektur Rumah Bolon sebagai homestay dan ragam budaya interaktif seperti dalam pembuatan Dali Ni Horbo (susu kerbau/keju tradisional Batak) (Simbolon & Novalinda, 2024; Febriana & Pramesti, 2022; Manurung et al., 2023); serta potensi agrowisata, yang bergantung pada produk lokal unggulan seperti kopi, yang kemudian menjadi dasar (Simanjuntak & Naibaho, 2023; Febriana & Pramesti, 2022; Kairi et al., 2023).

Proses perkembangan Desa Huta Tinggi menunjukkan evolusi besar. Pada awalnya sebuah desa terpencil, kemudian desa ini berkembang menjadi desa wisata rintisan pada tahun 2019. Pada tahun 2021, itu mencapai puncak pengakuan nasional sebagai salah satu dari 50 besar desa wisata terbaik dalam Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) (Manurung et al., 2023). Pengakuan ini berfungsi sebagai bukti empiris awal dari konsep keberhasilan, yang merupakan fokus utama analisis artikel

ini. Teori Siklus Hidup Kawasan Wisata atau Tourism Area Life Cycle (TALC), seperti yang diusulkan oleh Butler (1980) dapat digunakan untuk membingkai perjalanan ini. Terdapat beberapa inisiatif kecil di Desa Huta Tinggi pada awalnya, seperti penyediaan homestay gratis pada tahun 2013, tetapi keterlibatan masyarakat lokal mulai berkurang pada tahap ini (Zebua et al., 2023). Proses transisi menuju tahap pembangunan ditandai dengan masuknya intervensi yang lebih terstruktur, seperti pelatihan yang diberikan oleh Kemenparekraf dan dana dari pihak swasta (Febriana & Pramesti, 2022; Zebua et al., 2023). Pariwisata sekarang menjadi bagian penting dari ekonomi desa, seperti yang ditunjukkan oleh pencapaian penghargaan ADWI dan pembentukan paket wisata yang terorganisir (Manurung et al., 2023). Pemetaan ini menempatkan Desa Huta Tinggi pada tahap penting, di mana keberhasilan proses pemberdayaan akan menentukan apakah destinasi tersebut akan terus berkembang menuju tahap pemulihan atau berisiko stagnasi di masa depan.

Studi kasus individual tentang Desa Huta Tinggi mulai muncul dan model desa wisata telah menjadi prioritas nasional (Simbolon & Novalinda, 2024; Dalimunthe, 2019; Zebua et al., 2023), tetapi masih ada sedikit analisis yang secara sistematis mensintesis literatur akademis mengenai komponen penting keberhasilan pemberdayaan masyarakat tanpa mengabaikan kasus nyata yang berhasil. Sebagian besar studi yang ada biasanya bersifat deskriptif tentang aktivitas yang dilakukan; namun, mereka kurang melakukan analisis sintesis yang menghubungkan secara menyeluruh kerangka teori pemberdayaan dengan praktik di lapangan.

Berdasarkan latar belakang dan perbedaan penelitian ini, tujuan utama artikel ini adalah untuk menganalisis secara kritis elemen-elemen yang menentukan keberhasilan pemberdayaan masyarakat di desa terpencil dengan menggunakan model desa wisata. Dalam hal ini, artikel ini akan menggunakan sintesis literatur yang membahas perkembangan Desa wisata Huta Tinggi di Samosir. Dengan kata lain, artikel ini merumuskan terkait tiga rumusan masalah, yaitu: (1) Bagaimana pemberdayaan masyarakat dalam konteks Community-Based Tourism (CBT)?; (2) Apakah hal-hal seperti pelatihan, penguatan kelembagaan, dan kemitraan memiliki pengaruh dalam mendorong keberhasilan desa wisata?; (3) Bagaimana hal-hal yang tersebut berkontribusi secara langsung dalam peningkatan kesejahteraan lokal di Desa Wisata Huta Tinggi?

Dengan analisis ini, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dengan memperkaya literatur tentang CBT dan pemberdayaan masyarakat melalui validasi empiris dari konteks Indonesia. Secara praktis, temuan dari analisis ini diharapkan dapat berfungsi sebagai

model replikasi dan panduan strategis bagi para pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan komunitas desa lainnya, dalam merancang dan mengimplementasikan program pembangunan desa wisata yang efektif, inklusif, dan berkelanjutan.

Metode Penelitian

Penulisan Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (literature study). Metode ini dipilih karena relevan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mensintesis dan menganalisis secara menyeluruh berbagai sumber teoretis dan empiris yang telah ada mengenai keberhasilan pemberdayaan masyarakat melalui model desa wisata. Metode ini berfokus pada pembuatan kerangka analisis yang menyeluruh dengan menggabungkan ide-ide penting dari literatur yang ada dan mengaitkannya dengan kasus khusus Desa wisata Huta Tinggi untuk menghasilkan pemahaman yang terstruktur dan kaya. Penelitian ini mengumpulkan data melalui penelusuran, pengumpulan, dan telaah kritis berbagai dokumen yang relevan. Sumber data utama meliputi: (1) artikel dalam jurnal ilmiah nasional dan internasional yang membahas konsep komunitas berbasis pariwisata (CBT), pemberdayaan masyarakat, pariwisata berkelanjutan, dan manajemen desa wisata; (2) hasil penelitian sebelumnya tentang Desa Wisata Huta Tinggi, baik dalam bentuk laporan penelitian maupun artikel pengabdian masyarakat; (3) publikasi resmi dari lembaga pemerintah seperti Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) dan dokumen kebijakan terkait penetapan Destinasi Pariwisata Super Prioritas (DPSP) Danau Toba ; serta (4) kerangka teori pendukung seperti Tourism Area Life Cycle (TALC) yang relevan untuk menganalisis tahapan perkembangan destinasi.

Hasil dan Pembahasan

Keberhasilan Pemberdayaan di Desa Huta Tinggi: Analisis Faktor-Faktor Kunci

Keberhasilan program pemberdayaan di Desa Huta Tinggi bukanlah hasil dari satu faktor tunggal, melainkan karena tiga pilar utama program pemberdayaan Desa Huta Tinggi yang berkontribusi, yaitu peningkatan kapasitas sumber daya manusia, penguatan kelembagaan lokal yang efektif, dan kolaborasi multi-pihak yang terkoordinasi.

1) Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia (Keterampilan hingga Inovasi Produk Lokal)

Di Desa Huta Tinggi, proses pemberdayaan sebenarnya dimulai dengan intervensi terstruktur yang berfokus pada meningkatkan kapasitas sumber daya manusia. Pelatihan dirancang

untuk memenuhi kebutuhan desa dan memaksimalkan potensinya. Program Kampanye Sadar Wisata (KSW) 5.0, yang didirikan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf), berperan sebagai katalisator utama dalam proses tersebut. Serangkaian modul pelatihan yang luas diberikan kepada masyarakat melalui program tersebut. Modul-modul ini mencakup pariwisata berkelanjutan (sustainable tourism), eksplorasi potensi (exploration), pengemasan produk (packaging), dan presentasi atau pemasaran (marketing) (Febriana & Pramesti, 2022). Rangkaian pelatihan ini secara langsung membekali masyarakat dengan kemampuan sistematis untuk menemukan potensi, mengembangkan inovasi, dan mengemasnya menjadi paket wisata yang menarik (Febriana & Pramesti, 2022).

Lahirnya inovasi produk agrowisata adalah manifestasi paling nyata dari keberhasilan transfer pengetahuan ini. Susu kerbau, atau susu horbo, yang dulunya hanya diolah secara tradisional menjadi Dali Ni Horbo, atau keju khas batac, sekarang diubah menjadi yogurt susu horbo, yang memiliki nilai tambah yang lebih besar (Febriana & Pramesti, 2022). Makanan lokal tradisional mengalami penurunan penjualan karena terhimpit oleh jajanan modern di pasar, yang merupakan respons strategis terhadap kondisi pasar ini (Simanjuntak & Naibaho, 2023). Produksi adalah hanya satu aspek dari proses inovasi ini. Pelatihan juga mencakup elemen penting seperti desain kemasan kontemporer dan pelabelan yang informatif, seperti mencantumkan tanggal kedaluwarsa, yang meningkatkan daya tarik visual dan kepercayaan pelanggan (Simanjuntak & Naibaho, 2023).

Peningkatan kapasitas melibatkan aspek penting dari pelayanan pariwisata, selain keterampilan teknologi yang diperlukan untuk mengembangkan produk. Pelatihan pemandu wisata bahasa Inggris sangat penting untuk meningkatkan kunjungan wisatawan asing. Pembelajaran interaktif seperti Talking Chips telah terbukti meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan berkomunikasi pemandu (Lase et al., 2025). Hal ini memungkinkan mereka untuk memandu dan mempromosikan narasi budaya lokal dengan lebih baik, sekaligus mengurangi kesalahpahaman yang disebabkan oleh kendala bahasa (Lase et al., 2025). Program peningkatan kapasitas ini berhasil karena pendekatan holistik yang berorientasi pasarnya. Tidak hanya berkaitan dengan cara membuat, instruksi juga mencakup cara mengemas dan cara menjual. Ini menunjukkan pergeseran paradigma dari produksi (membuat produk) ke kewirausahaan (membuat produk yang relevan dan diinginkan pasar).

2) Penguatan Kelembagaan Lokal yang Efektif seperti Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) adalah komunitas kelembagaan lokal yang mengubah energi ini menjadi gerakan kolektif yang terorganisir dengan pelatihan peningkatan kapasitas. Dalam analisis terhadap literatur, Pokdarwis digambarkan sebagai penggerak, fasilitator, dan perwakilan masyarakat untuk kemajuan pariwisata berkelanjutan (Nugraha, 2021; Zebua et al., 2023). Peran penting ini nyata di Desa Huta Tinggi. Pokdarwis adalah lembaga lokal yang mendorong partisipasi masyarakat. Membangun kesadaran dan kepedulian kolektif didasarkan pada inisiatif awal yang simbolis, seperti kegiatan membersihkan lingkungan desa secara bersama-sama (Zebua et al., 2023). Setelah itu, Pokdarwis dapat mengelola program yang lebih kompleks dan terorganisir.

Pokdarwis memainkan peran penting dalam menghubungkan komunitas dengan pihak eksternal. Mereka adalah organisasi lokal yang secara resmi menerima, mengelola, dan mendistribusikan program pelatihan dari Dinas Pariwisata. Mereka juga mengelola dana dan bantuan prasarana dari pihak swasta seperti PT. Astra, dan bekerja sama dengan pemerintah desa secara ketat (Zebua et al., 2023). Intervensi dan bantuan eksternal berisiko tinggi menjadi tidak tepat sasaran, tidak berkelanjutan, atau bahkan menciptakan ketergantungan baru jika tidak ada institusi lokal yang kuat dan dipercaya seperti Pokdarwis.

Selain bertindak sebagai pelaksana program, Pokdarwis di Desa Huta Tinggi juga berfungsi sebagai pusat inovasi dan kepemimpinan lokal. Grup yang terdiri dari berbagai bagian masyarakat, mulai dari pemuda hingga tokoh adat dan kaum ibu, bekerja sama untuk membuat program kerja pariwisata. Rencana penyelenggaraan kegiatan budaya dan peraturan kebersihan di daya tarik wisata merupakan bagian dari program ini, yang menunjukkan kemampuan mereka untuk melakukan perencanaan strategis di tingkat akar rumput (Nugraha, 2021; Zebua et al., 2023). Oleh karena itu, Pokdarwis telah berkembang menjadi lebih dari sekedar objek, mereka telah menjadi agen pemberdayaan yang mentransformasikan partisipasi masyarakat dari yang tadinya hanya dilibatkan menjadi memimpin. Ini adalah bagian penting dari pendekatan pariwisata berbasis masyarakat atau Community-Based Tourism (CBT).

3) Kolaborasi Multi-Pihak yang Terkoordinasi

Keberhasilan Huta Tinggi adalah contoh klasik dari model pembangunan sinergis, di mana inisiatif yang berkembang dari bawah diperkuat oleh intervensi kebijakan dari atas. Kebijakan pemerintah pusat yang menetapkan Danau Toba sebagai salah satu Destinasi Pariwisata Super Prioritas (DPSP) adalah penyebab utama secara keseluruhan. Disebabkan kebijakan ini, sumber

daya yang besar dialokasikan untuk pembangunan infrastruktur, promosi di tingkat global, dan penciptaan iklim investasi yang kondusif, daerah-daerah di sekitarnya, termasuk Desa Huta Tinggi, menerima gelombang peluang.

Pada tingkat mikro, inisiatif bottom-up yang dimotori oleh Pokdarwis dan masyarakat Desa Huta Tinggi menunjukkan kesiapan untuk menanggapi gelombang tersebut. Hasil dari tahapan kesadaran dan transformasi kapasitas, membuat mereka menjadi mitra yang ramah dan proaktif terhadap dukungan eksternal. Dukungan ini berasal dari berbagai sumber dan saling melengkapi, menciptakan lingkungan yang kuat untuk kemajuan. Kemenparekraf pemerintah pusat memberikan modal intelektual melalui pelatihan terstruktur (KSW 5.0) (Febriana & Pramesti, 2022). PT. Astra mewakili sektor swasta dengan menyuntikkan modal finansial yang besar (Rp 400.000.000) dan bantuan prasarana fisik, seperti homestay dan peralatan belajar (Zebua et al., 2023). Sementara itu, untuk memastikan bahwa program berjalan sesuai rencana, pemerintah daerah melalui Dinas Pariwisata Kabupaten Samosir memberikan pendampingan teknis yang berkelanjutan (Zebua et al., 2023).

Adanya kolaborasi multi-pihak ini menghasilkan siklus positif yang saling menguatkan. Dukungan eksternal meningkatkan kapasitas dan kualitas produk lokal, yang menghasilkan prestasi dan pengakuan (seperti penghargaan Anugerah Desa Wisata Indonesia/ADWI), yang pada gilirannya menarik perhatian, dukungan, dan kunjungan wisatawan (Manurung et al., 2023). Ada kemungkinan bahwa model keberhasilan ini dilihat sebagai sebuah orkestrasi pembangunan daripada serangkaian peristiwa yang kebetulan. Ini menunjukkan bahwa inisiatif lokal yang nyata didukung oleh kerangka kebijakan makro yang jelas dan kolaborasi strategis dengan sumber daya eksternal adalah cara yang paling efektif untuk mendorong pemberdayaan masyarakat.

Dampak Multidimensional dalam Peningkatan Kesejahteraan Lokal (Sosial dan Ekonomi)

Beralih dari proses ke hasil, analisis ini menyelidiki bagaimana berbagai intervensi pemberdayaan telah meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Huta Tinggi. Selain peningkatan ekonomi, efeknya mencakup penguatan modal sosial dan revitalisasi budaya lokal.

1) Transformasi Ekonomi Lokal (Peluang Usaha Baru)

Pengembangan desa wisata memiliki dampak paling langsung dan dapat diukur pada struktur ekonomi desa. Sumber pendapatan alternatif yang signifikan dan lebih terdiversifikasi sekarang tersedia bagi masyarakat yang dulunya bergantung pada sektor pertanian (Zebua et al.,

2023; Simanjuntak & Naibaho, 2023). Bisnis baru yang terkait langsung dengan pariwisata, seperti mengelola homestay, menjual makanan kreatif seperti yogurt dan makanan khas Batak, menyediakan layanan pemandu wisata, dan menjual kerajinan tangan, telah menambah pekerjaan baru di Desa Huta Tinggi (Dalimunthe, 2019; Lase et al., 2025).

Analisis keuangan mikro dari penelitian homestay di Desa Huta Tinggi memberikan gambaran tentang viabilitas ekonomi bisnis ini. Usaha homestay memiliki potensi untuk berkembang menjadi bisnis yang serius dan profesional, dengan estimasi modal awal sekitar Rp 95.000.000 untuk renovasi dan pengadaan perlengkapan, dan biaya operasional bulanan sekitar Rp 7.430.000 (Dalimunthe, 2019). Tujuan pembangunan perdesaan yang lebih luas untuk menjadikan desa sebagai pusat pertumbuhan ekonomi yang mandiri sejalan dengan peningkatan pendapatan ini, yang secara langsung meningkatkan kesejahteraan ekonomi rumah tangga dan berpotensi menekan laju urbanisasi kaum muda (Kurniawan et al., 2023).

Pengembangan pariwisata Desa Huta Tinggi telah menghasilkan lebih dari sekadar peningkatan pendapatan, yang dimana hal ini juga telah menciptakan ekosistem ekonomi lokal baru. Pertumbuhan sektor tertentu, seperti homestay, secara otomatis menyebabkan permintaan untuk sektor lain. Homestay membutuhkan pasokan makanan dari petani lokal, pemandu wisata membutuhkan jasa transportasi dari warga, dan wisatawan yang menginap menjadi pasar captive untuk produk kerajinan tangan dan kuliner. Efek pengganda, juga dikenal sebagai efek multiplier, terjadi ketika setiap uang yang dihabiskan oleh pengunjung diputar kembali ke ekonomi desa, membantu lebih banyak lapisan masyarakat.

2) Revitalisasi Budaya dan Kohesi Sosial

Studi kasus Desa Huta Tinggi menunjukkan bahwa pariwisata, jika dikelola dengan pendekatan berbasis masyarakat, dapat menjadi alat yang efektif untuk pelestarian dan revitalisasi budaya daripada merusaknya. Kearifan lokal yang dulunya menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari seperti ditemukan kembali dan dikemas menjadi atraksi yang sangat menguntungkan secara finansial. Misalnya, arsitektur Rumah Bolon tidak hanya mempertahankan bentuk fisiknya tetapi juga diubah menjadi homestay dengan pendekatan arsitektur Neo-Vernakular, yang mempertahankan ciri khas daerah tetapi sesuai dengan kebutuhan kontemporer (Simbolon & Novalinda, 2024). Demikian pula, tradisi kuliner, seperti proses pembuatan Dali Ni Horbo, telah berkembang dari pengalaman domestik menjadi paket wisata yang memberikan pengalaman nyata kepada pengunjung (Febriana & Pramesti, 2022; Kairi et al., 2023).

Dalam proses ini, masyarakat mulai meremehkan budayanya sendiri. Budaya tidak lagi dianggap hanya sebagai warisan (heritage) yang tidak bergerak dan harus dijaga karena janji leluhur, tetapi juga sebagai modal, sebuah modal budaya yang dapat digunakan untuk menghasilkan pendapatan. Karena memberikan insentif ekonomi yang kuat untuk pelestarian budaya, pergeseran perspektif ini merupakan tanda pemberdayaan psikologis yang mendalam. Hubungan masyarakat dengan budayanya menjadi lebih produktif dan tidak konservatif.

Di sisi sosial, pengembangan desa wisata melalui Pokdarwis yang dilakukan secara kolektif telah secara signifikan meningkatkan modal sosial. Rasa kebersamaan (sense of community), kepercayaan antarwarga, dan kebanggaan komunal telah meningkat sebagai hasil dari kegiatan gotong royong, musyawarah, dan rapat rutin ADWI. (Zebua et al., 2023; Manurung et al., 2023). Kesuksesan program pembangunan bergantung pada peningkatan kohesi sosial ini.

Implikasi Teori Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan

Terakhir, perlunya memasukkan studi kasus Desa Huta Tinggi ke dalam kerangka teori pembangunan pariwisata yang lebih luas. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi implikasi teoretis dari kasus ini dan memproyeksikan masalah keberlanjutan yang mungkin muncul di masa depan.

1) Huta Tinggi sebagai Model Empiris Community-Based Tourism (CBT) yang Efektif

Prinsip-prinsip dasar dari pendekatan Wisata Berbasis Komunitas (CBT) divalidasi oleh sejarah perkembangan Desa wisata Huta Tinggi. Peran Pokdarwis dalam seluruh siklus proyek, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, menunjukkan prinsip partisipasi masyarakat (Zebua et al., 2023). Pengendalian homestay oleh warga, pembuatan produk berbasis sumber daya lokal, dan proses pengambilan keputusan di tingkat komunitas adalah semua contoh dari konsep kepemilikan dan kontrol lokal (Dalimunthe, 2019). Meskipun demikian, peluang usaha yang beragam diciptakan untuk mendukung prinsip distribusi manfaat yang adil, tetapi masih ada masalah untuk mencapai pemerataan yang lebih luas.

Hal ini menunjukkan bahwa proses pemberdayaan di Desa Huta Tinggi telah bergerak melampaui peningkatan kemampuan teknis. Ini merujuk kembali pada pertanyaan penelitian yang diajukan sebelumnya. Ada pergeseran menuju pemberdayaan substantif, seperti yang ditunjukkan oleh kemampuan Pokdarwis untuk merancang program kerja, mengelola sumber daya, dan bernegosiasi dengan pihak eksternal. Pada tingkat ini, komunitas tidak hanya menjadi pelaksana,

tetapi juga mulai memiliki agensi dan bertanggung jawab atas keputusan strategis yang menentukan bagaimana desa akan berkembang secara pariwisata.

Namun, Desa Huta Tinggi menggunakan model CBT hibrida, atau CBT yang dikatalisasi, daripada model CBT murni yang bergantung pada inisiatif bawah/dasar tanpa bantuan dari luar. Karena pada praktiknya, kombinasi agensi lokal yang kuat dengan dukungan eksternal yang terorganisir dan terarah adalah kunci keberhasilannya. Kemenparekraf dan PT. Astra memberikan katalis besar untuk intervensi awal komunitas yang lemah (Febriana & Pramesti, 2022; Zebua et al., 2023). Konteks negara berkembang lainnya, di mana komunitas lokal seringkali memiliki keinginan untuk memulai, tetapi kekurangan sumber daya (finansial, teknis, dan akses pasar), model ini mungkin lebih realistis dan dapat direplikasi. Menurut model ini, pemberdayaan tidak selalu berarti isolasi. Kerja sama strategis, misalnya, dapat mempercepat pemberdayaan dengan sangat baik, asalkan komunitas memiliki kelembagaan lokal yang kuat seperti Pokdarwis yang memastikan bahwa kepentingan mereka diprioritaskan dan diwakili.

2) Proyeksi Masa Depan dalam Siklus Hidup Destinasi (TALC) sebagai Tantangan Keberlanjutan

Posisi Desa Wisata Huta Tinggi saat ini dapat diidentifikasi berada pada tahap transisi dari tahap pembangunan (Development) ke tahap konsolidasi (Consolidation), menggunakan kerangka teori Siklus Hidup Kawasan Wisata Tourism Area Life Cycle (TALC) yang diusulkan oleh Butler (1980). Tahap ini ditandai dengan peningkatan jumlah wisatawan, yang membuat desa bergantung pada sektor pariwisata secara signifikan dan dengan adanya pengakuan eksternal yang luas (misalnya, penghargaan ADWI) (Manurung et al., 2023).

Akan tetapi, model TALC juga memberikan peringatan penting tentang risiko pada tahap selanjutnya, yaitu stagnasi (stagnation). Berbagai masalah yang telah diidentifikasi dalam literatur dapat menjadi tanda-tanda awal. Ketika jumlah wisatawan melampaui daya dukung lingkungan, keterbatasan infrastruktur dasar, seperti akses jalan yang buruk dan terutama masalah ketersediaan air bersih yang terbatas, dapat menjadi penghambat utama (Zebua et al., 2023). Kualitas SDM yang tidak merata dan tidak sepenuhnya profesional juga berisiko menurunkan pengalaman wisatawan (Zebua et al., 2023). Selain itu, jika tidak dikelola dengan baik, konsekuensi negatif lingkungan seperti peningkatan jumlah sampah dan tekanan pada ekosistem lokal mengancam keberlanjutan jangka panjang (Kairi et al., 2023; Nugraha, 2021).

Desa Huta Tinggi membutuhkan perencanaan dan strategi proaktif untuk menghindari tahap stagnasi dan bergerak menuju tahap Peremajaan (Rejuvenation). Ini termasuk investasi

berkelanjutan dalam peningkatan kapasitas SDM, diversifikasi produk wisata (misalnya, meningkatkan paket wisata edukasi atau ekowisata), penerapan sistem manajemen lingkungan yang ketat (misalnya, pengelolaan sampah terpadu dan konservasi sumber daya air), dan, yang paling penting, memastikan mekanisme distribusi manfaat ekonomi yang lebih adil dan transparan untuk menghindari konflik sosial internal (Zebua et al., 2023). Saat ini, keberhasilan Desa Huta Tinggi bergantung pada fondasi yang kokoh daripada tujuan akhir. Dalam jangka panjang, nasib desa wisata ini akan ditentukan oleh kemampuan komunitas dan mitranya untuk beralih dari perspektif membangun ke perspektif mengelola secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Seperti yang ditunjukkan oleh analisis yang dilakukan terhadap studi kasus Desa wisata Huta Tinggi, model pembangunan yang terorganisir dengan baik berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan lokal. Tiga pilar utama berkontribusi pada keberhasilan ini: (1) peningkatan kapasitas SDM melalui pelatihan yang relevan dan berorientasi pasar; (2) penguatan kelembagaan lokal melalui peran sentral Pokdarwis sebagai motor penggerak partisipasi masyarakat; dan (3) kolaborasi multi-pihak yang efektif antara inisiatif bottom-up dari komunitas dengan dukungan top-down dari pemerintah, sektor swasta, dan akademisi.

Secara khusus, penelitian ini mencari solusi untuk tiga masalah utama. Pertama, pemberdayaan masyarakat dalam CBT di Desa Huta Tinggi telah ditunjukkan sebagai proses multi-langkah yang efektif yang mengubah partisipasi pasif menjadi kepemimpinan aktif. Pada akhirnya, ini menghasilkan pemberdayaan substantif di mana komunitas memiliki peran dalam pengambilan keputusan. Kedua, telah terbukti bahwa elemen-elemen seperti pelatihan (seperti pengembangan produk, bahasa Inggris), penguatan kelembagaan (seperti Pokdarwis), dan kemitraan (pemerintah dan swasta) memengaruhi keberhasilan desa wisata. Ketiga, elemen-elemen ini secara langsung meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui diversifikasi ekonomi, penciptaan lapangan kerja baru, dan peningkatan modal sosial dan budaya. Analisis ini memperkuat gagasan model CBT hibrida atau terkatalisasi, yang menunjukkan bahwa intervensi eksternal yang terstruktur dapat membantu pemberdayaan dengan baik jika dikombinasikan dengan kesiapan dan kelembagaan lokal yang kuat. Dengan memberikan panduan strategis bagi pemangku kepentingan untuk merancang program serupa, keberhasilan Huta Tinggi dapat digunakan sebagai model replikasi untuk desa lain. Namun, masalah keberlanjutan di masa depan juga menjadi perhatian penelitian

ini. Huta Tinggi sedang menghadapi risiko stagnasi karena keterbatasan infrastruktur, kualitas tenaga kerja yang belum merata, dan potensi dampak lingkungan. Ini adalah fase transisi menuju konsolidasi dalam siklus hidup destinasi.

Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk melakukan studi longitudinal dalam mengamati evolusi Desa Huta Tinggi dalam kerangka TALC. Selain itu, penelitian kuantitatif disarankan untuk mengukur dampak ekonomi secara lebih akurat. Untuk menjamin keberlanjutan jangka panjang, para pemangku kepentingan harus beralih dari membangun ke mengelola secara berkelanjutan, dengan fokus pada peningkatan infrastruktur, standardisasi layanan, manajemen lingkungan, dan memastikan distribusi manfaat yang adil.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Room Fitrianto, O., Ahmadia, O., Madinah, S. H., Iin, C., Nur, M. F., & Nadhifa, Z. (2020). Optimalisasi potensi desa-wisata edukasi di Ledug Prigen. *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*, 4(2), 276–284.
- Butler, R. W. (1980). The concept of a tourist area cycle of evolution: implications for management of resources. *Canadian Geographer/Le Géographe canadien*, 24(1), 5-12.
- Dalimunthe, A. K. (2019). Strategi Pemasaran Homestay di Kabupaten Samosir (Studi Homestay di Desa Huta Tinggi Kecamatan Pangururan). *Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, 3(2), 6-10.
- Febriana, & Pramesti, D. S. (2022). Pelatihan SDM Pariwisata dalam Pengembangan Desa Wisata Hutatinggi dan Situngkir. *Jurnal Binacipta*, 2(2), 79-90.
- Hudayana, B. et al. (2019). Participatory Rural Appraisal (PRA) untuk Pengembangan Desa Wisata diPedukuhan Pucung, Desa Wukirsari, Bantul. *Bakti Budaya*, 2(2)
- Kairi, N. K., Andri, D., & Siregar, R. N. (2023). Analysis of sustainable tourism management in the Huta Tinggi tourism village. *Journal of Commerce Management and Tourism Studies*, 2(2), 126-131.
- Kurniawan, A., Wulan, T. R., & Muslihudin, M. (2023). Pengembangan Potensi Desa Wisata Di Banyumas Menuju Pembangunan Perdesaan Berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa Dan Pertanian*, 8(5), 169-181.
- Lase, A., Aisyah, S., Manurung, S. S., & Devi, M. S. (2025). Training of English to Increase Speaking Skill by Using Talking Chips for Tour Guides at Desa Wisata Huta Tinggi Kabupaten Samosir.

Analisis Literatur Keberhasilan Pemberdayaan Masyarakat Desa Terpencil: Peran Model Desa Wisata Dalam Peningkatan Kesejahteraan Lokal (Refleksi Kasus: Desa Wisata Huta Tinggi, Samosir)

Hizkia Sitompul¹, Anita Louis Br Tumeang²

Journal of Interaction, Community Engagement, and Social Environment, 1(1), 200-205.

- Manurung, S. S., Mita, M. M., Lase, A., Azmi, C., Aisyah, S., & Putriana, A. (2023). Sosialisasi Penerapan Paket Wisata Budaya Lokal Sebagai Atraksi Wisata Alternatif Di Desa Huta Tinggi Kabupaten Samosir. *ARDHI: Jurnal Pengabdian Dalam Negri, 1(6)*, 59-70.
- Moleong, Lexy J. (1989). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remadja Rosdakarya
- Nugraha, Y. E. (2021). Sosialisasi Sadar Wisata Sebagai Upaya Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat di Desa Fatukoto. *Jurnal Abdimas Pariwisata, 2(1)*, 14-23.
- Saputra, A. R., Iqma, A. G., Karimah, I., & Najihah, R. (2022). Pembentukan struktur kelembagaan sebagai model perencanaan sosial dalam mewujudkan kebangkitan Kampoeng Batik Karanglo Indah saat pandemi. *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual, 4(1)*, 14–23.
- Simanjuntak, J., & Naibaho, K. E. T. (2023). Pengembangan Desain Kemasan Makanan (Yoghurt Susu Horbo di desa Huta Tinggi Kabupaten Samosir). *Jurnal Abdimas Bina Bangsa, 4(1)*, 683-690.
- Simbolon, A. M., & Novalinda. (2024). Perancangan Kawasan Homestay di Huta Tinggi Kabupaten Samosir Berbasis Kearifan Lokal Batak Toba. *Jurnal Teknik dan Teknologi Indonesia, 2(2)*, 15-28.
- Zebua, T. I., Zendrato, J. T., & Khairi, N. K. (2023). Pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata Huta Tinggi, kecamatan Pangururan, kabupaten Samosir Sumatera Utara. *Journal of Commerce Management and Tourism Studies, 2(3)*, 199-205.